

PENGUATAN UMKM DAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH DI PEDESAAN DI DESA CURUG BITUNG, KECAMATAN NANGGUNG, KABUPATEN BOGOR

Susni Melinasari^{1*}, Dewi Purwati², Keris Kartono³

¹ Institut Agama Islam Sahid, Indonesia, email: susi.melinasari@inais.ac.id*

² Institut Agama Islam Sahid, Indonesia, email: dewipurwati@inais.ac.id

³ Institut Agama Islam Sahid, Indonesia, email: keriskartono@inais.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 06-06-2026

Diterima: 13-06-2026

Diterbitkan: 27-06-2026

Keyword:

Sharia Financial Literacy, MSMEs, Participatory Action Research, Curug Bitung Village, MAGHRIB

Kata Kunci:

Literasi Keuangan Syariah, UMKM, Participatory Action Research, Desa Curug Bitung, MAGHRIB

DOI: <https://doi.org/10.56406/sahidmengabdijurnalpengabdianmasyarakatinstitutagamaislamsahidbogor.v5i01.1085>

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Curug Bitung Village play a vital role but experience stagnation due to low financial and managerial literacy, as well as vulnerability to exploitative financial practices such as illegal online loans and loan sharks. This community service program aims to provide integrated education on Sharia Financial Literacy so that MSME actors can avoid MAGHRIB practices (Maysir, Gharar, Riba). The method used is Participatory Action Research (PAR), which actively involves the community through five stages: social mapping, focus group discussions (FGD), action planning, workshop implementation, and evaluation. The results show that the majority of micro-scale MSMEs successfully classified their businesses, deconstructed misconceptions about daily transactions, and practiced simple cash flow management using a Pocket Cash Book to separate personal and business finances. In addition, there was a transformation in the residents' financial attitudes in controlling consumptive behavior by distinguishing needs and wants based on theological-spiritual values. In conclusion, this integrated educational intervention successfully equipped residents with sound managerial skills and a strong ideological fortress to advance rural MSMEs.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Curug Bitung memiliki peran vital namun mengalami stagnasi akibat rendahnya literasi keuangan dan manajerial, serta kerentanan terhadap praktik keuangan eksploitatif seperti pinjaman online dan rentenir. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi terpadu mengenai Literasi Keuangan Syariah agar pelaku UMKM terhindar dari praktik MAGHRIB (Maysir, Gharar, Riba). Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat secara aktif melalui lima tahapan: pemetaan sosial, diskusi kelompok terfokus (FGD), perencanaan aksi, pelaksanaan workshop, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas UMKM yang berskala mikro berhasil mengklasifikasikan usahanya, mendekonstruksi pemahaman keliru tentang transaksi harian, dan mempraktikkan manajemen arus kas sederhana menggunakan Buku Kas Saku untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, terjadi transformasi sikap keuangan warga dalam mengendalikan

perilaku konsumtif dengan membedakan kebutuhan dan keinginan berdasarkan nilai-nilai teologis-spiritual. Kesimpulannya, intervensi edukasi terpadu ini berhasil membekali warga dengan keterampilan manajerial yang sehat dan benteng ideologis yang kokoh untuk memajukan UMKM pedesaan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam menopang struktur perekonomian nasional di Indonesia. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dalam ekosistem dunia kerja, melainkan juga bertindak sebagai katup pengaman ekonomi dalam menghadapi berbagai guncangan krisis global maupun domestik. Kontribusi UMKM tercermin nyata dalam penciptaan lapangan kerja baru, pemerataan pendapatan masyarakat bawah, penanggulangan kemiskinan struktural, serta penguatan pondasi ekonomi kerakyatan secara makro.

Di wilayah pedesaan, khususnya Desa Curug Bitung yang terletak di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, dinamika UMKM menjadi denyut nadi utama penghidupan warga setempat. Sebagian besar penduduk di kawasan ini menggantungkan keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka pada sektor pertanian mandiri, industri kerajinan anyaman lokal, warung kelontong, serta penyediaan jasa skala rumahan. Kendati memiliki potensi basis massa yang besar, perkembangan pelaku UMKM di pedesaan sering kali mengalami stagnasi dan terjebak dalam siklus pertumbuhan yang lambat.

Studi literatur yang dilakukan oleh para ahli, seperti Djuwita & Yusuf (2018) serta Wahyuni (2020), secara konsisten menemukan bahwa hambatan fundamental yang dihadapi oleh UMKM di level akar rumput bukanlah semata-mata keterbatasan modal finansial (*capital constraint*), melainkan rendahnya tingkat manajemen manajerial dan indeks literasi keuangan (*financial literacy index*). Rendahnya kapasitas ini berbanding lurus dengan ketidakmampuan para pelaku usaha dalam menyusun perencanaan bisnis yang terukur, melakukan pemisahan pencatatan dana pribadi dengan operasional usaha, hingga ketidakmampuan memitigasi risiko keuangan jangka panjang.

Lebih memprihatinkan lagi, di tengah masifnya digitalisasi sektor keuangan tanpa diimbangi dengan edukasi yang memadai, masyarakat pedesaan kini menjadi sasaran empuk dari penetrasi lembaga keuangan informal yang eksploitatif. Fenomena menjamurnya "Bank Keliling" atau lintah darat berkedok koperasi, serta serbuan aplikasi Pinjaman Online (Pinjol) ilegal dengan skema bunga harian yang mencekik, telah menimbulkan disrupsi sosial-ekonomi yang masif di tingkat keluarga. Kerentanan ini semakin diperparah oleh minimnya pemahaman masyarakat terhadap aspek spiritualitas dan hukum syariat dalam transaksi muamalah ekonomi harian.

Berdasarkan urgensi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang secara khusus untuk memberikan intervensi edukasi terpadu melalui penguatan aspek Literasi Keuangan Syariah. Literasi Keuangan Syariah didefinisikan sebagai sebuah jalinan kompetensi yang mengintegrasikan aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), keyakinan (confidence), dan sikap (attitude) dalam mengelola hak dan kewajiban finansial berdasarkan tuntunan syariat Islam demi mencapai kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat (Hasyim et al., 2025). Melalui penguatan nilai-nilai ini, program pengabdian bertujuan membekali warga Desa Curug Bitung dengan kapabilitas manajerial yang sehat serta benteng ideologis yang kokoh untuk membersihkan rantai bisnis mereka dari praktik-praktik non-syariah yang merusak, yang diakronimkan sebagai **MAGHRIB** (Maysir, Gharar, Riba).

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan dengan mengadopsi metode **Participatory Action Research (PAR)**. Metode ini dipilih secara sengaja karena karakteristiknya yang emansipatoris, di mana masyarakat sasaran tidak diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima instruksi atau ceramah teoretis dari akademisi. Sebaliknya, pendekatan PAR menempatkan subjek masyarakat (dalam hal ini para pelaku UMKM Desa Curug Bitung) sebagai mitra kolaboratif utama yang aktif terlibat dalam seluruh siklus program, mulai dari proses identifikasi masalah, perancangan solusi, aksi implementasi, hingga tahap evaluasi (Rahmat & Mirnawati, 2020; Qomar et al., 2022).

Siklus operasional PAR yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini dijabarkan ke dalam lima tahapan strategis yang runut (Saugi & Sumarno, 2015):

- **Tahap 1: Pemetaan Sosial dan Diagnosis Masalah (Social Mapping & Diagnosis):** Tim melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam secara informal ke warung-warung dan rumah warga untuk memetakan kondisi riil keuangan, tingkat keterutangan warga pada lembaga informal, dan kebiasaan pencatatan kas bisnis.
- **Tahap 2: Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion - FGD):** Mengumpulkan perwakilan pelaku usaha desa untuk duduk bersama guna menyadarkan mereka akan akar masalah ekonomi yang mereka hadapi, seperti hilangnya keberkahan akibat jeratan bunga dan kacaunya manajemen modal usaha.
- **Tahap 3: Perencanaan Aksi Bersama (Action Planning):** Merumuskan kurikulum sosialisasi dan modul pelatihan pembukuan kas yang super sederhana, menggunakan analogi lokal yang mudah dipahami oleh warga tanpa istilah akuntansi yang rumit.
- **Tahap 4: Pelaksanaan Aksi dan Workshop Edukasi (Taking Action):** Pelaksanaan workshop interaktif tatap muka yang dipimpin oleh pemateri

ahli Susi Melinasari, M.E. Pada sesi ini, warga langsung diberikan buku kas saku dan diajarkan praktik simulasi pengisian kas, menghitung keuntungan murni, serta teknik memisahkan dompet keuangan pribadi dan dagang.

- **Tahap 5: Evaluasi dan Refleksi Kritis (Evaluating & Specifying Learning):** Melakukan peninjauan kembali setelah dua minggu pelaksanaan untuk melihat perubahan perilaku keuangan warga, tingkat kepatuhan pencatatan kas, serta efektivitas pengereman belanja berbasis keinginan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Kuantitatif dan Karakteristik Sosiologis UMKM Desa Curug Bitung



Berdasarkan hasil pemetaan sosial yang dilakukan selama jalannya program pengabdian, profil UMKM di Desa Curug Bitung secara dominan dikuasai oleh sektor informal berskala mikro. Karakteristik sosiologis yang menonjol dari para pemilik usaha ini antara lain: tingkat pendidikan formal yang mayoritas berada pada jenjang pendidikan dasar, pengelolaan bisnis yang bersifat mandiri keluarga (family-run business), modal awal yang berasal dari tabungan pribadi yang terbatas, serta belum memiliki legalitas usaha formal seperti Nomor Induk Berusaha (NIB).

Untuk memberikan pemahaman yang jelas bagi warga agar dapat mengidentifikasi kapasitas bisnis mereka dan menyusun rencana pengembangan jangka panjang, dipaparkanlah tabel klasifikasi yuridis formal yang disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan:

Tabel I. Tabel Klasifikasi Yuridis

Kategori Usaha	Kriteria Kekayaan Bersih (Aset)	Kriteria Hasil Penjualan (Omzet)	Kontekstualisasi Riil di Desa Curug Bitung

Usaha Mikro	Maksimal Rp. 50 Juta / tahun (Rp 4,1 Juta / bulan)	Maksimal Rp. 300 Juta / tahun (Rp 25 Juta / bulan)	Pedagang gorengan keliling, pemilik warung kopi pinggir jalan, pengrajin anyaman bambu rumahan, buruh tani penggarap.
Usaha Kecil	> Rp. 50 Juta - Rp. 500 Juta / tahun	> Rp. 300 Juta - Rp. 2,5 Miliar / tahun	Toko grosir sembako penyuplai tingkat RW, pemilik armada angkutan hasil bumi, pengepul (tengkulak kecil) padi dan pisang.
Usaha Menengah	> Rp. 500 Juta - Rp. 10 Miliar / tahun	> Rp. 2,5 Miliar - Rp. 50 Miliar / tahun	Pabrik pengolahan kayu skala besar, pengelola pengomposan organik skala wilayah kec. Nanggung (belum ditemukan di Curug Bitung).

Melalui penjabaran data di atas, mayoritas mutlak partisipan pengabdian menyadari bahwa posisi usaha mereka saat ini berada di level mikro dengan rata-run pendapatan harian berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 1.000.000. Kesadaran ini menjadi titik tolak bagi para pelaku usaha untuk menyusun pembukuan yang lebih rapi agar akumulasi modal modal dapat tercapai demi menembus batasan menuju kategori Usaha Kecil.

B. Analisis dan Dekonstruksi Praktik "MAGHRIB" di Tingkat Pedesaan

Salah satu kontribusi ilmiah terpenting dari program PAR ini adalah keberhasilan mengidentifikasi dan mendekonstruksi pemahaman salah kaprah warga mengenai transaksi harian mereka. Banyak warga pedesaan terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural akibat mengadopsi instrumen keuangan yang bertentangan dengan prinsip syariat Islam. Untuk itu, materi difokuskan pada pembersihan elemen **MAGHRIB** yang merusak sendi perekonomian.

Tabel II. Elemen Larangan

Elemen Larangan	Tinjauan Definitif Akademis	Manifestasi Kasus Riil di Desa	Dampak Destruktif Finansial & Sosial
Riba (Tambahan Batil)	Pengambilan tambahan nilai ekonomis secara sepihak tanpa adanya kompensasi penyeimbang yang sah dalam akad pertukaran atau utang-piutang.	Meminjam modal ke rentenir berkedok "Bank Keliling" dengan bunga mingguan, atau pengajuan dana cepat lewat aplikasi Pinjol ilegal dengan denda harian yang berlipat ganda.	Modal usaha habis tergerus hanya untuk membayar bunga; hilangnya ketenangan batin; timbulnya keretakan rumah tangga akibat teror penagih utang.
Gharar (Ketidakjelasan Akad)	Adanya unsur ketidakjelasan, ketidakpastian, atau asimetri informasi yang berlebihan	Sistem Ijon (Tebasan): Petani menjual seluruh padi di sawah atau buah	Petani menderita kerugian finansial masif karena harga

	dalam akad transaksi, di mana objek jual beli tidak diketahui kualitas, kuantitas, atau waktu penyerahannya.	pisang di pohon saat kondisinya masih hijau/mentah dengan harga murah demi mendapatkan uang tunai instan.	tebasan jauh di bawah nilai pasar riil saat panen; memicu sengketa hukum jika hasil panen gagal akibat hama.
Maysir (Spekulasi / Judi)	Setiap transaksi atau aktivitas ekonomi yang mengandung unsur perjudian, taruhan, atau spekulasi murni di mana keuntungan diperoleh secara instan berdasarkan untung-untungan nasib tanpa usaha kerja nyata.	Maraknya fenomena pemuda desa dan beberapa pelaku usaha mikro yang tergiur bermain aplikasi judi slot *online* menggunakan modal bergulir usaha mereka.	Kebangkrutan total modal usaha dalam semalam; memicu peningkatan angka kriminalitas dan pencurian di lingkungan RW; rusaknya mentalitas kerja keras.

Sebagai solusi konkret atas temuan di atas, tim pengabdian mengarahkan warga untuk mengalihkan pembiayaan mereka ke lembaga keuangan mikro syariah formal seperti BMT terdekat, memaksimalkan peran dewan kemakmuran masjid (DKM) melalui dana kebajikan (*Qardhul Hasan*), serta mendampingi petani untuk meninggalkan sistem ijon melalui penerapan akad *Salam* atau akad *Murabahah* yang adil.

C. Rekayasa Manajemen Arus Kas (Cash Flow) Sederhana: Studi Kasus Buku Kas Saku



Ketidakmampuan memisahkan "Uang Laci Toko" dengan "Uang Dapur Rumah Tangga" diidentifikasi sebagai penyebab utama mengapa UMKM di Desa Curug Bitung sulit berkembang. Melalui pendekatan PAR, warga dilatih secara langsung menggunakan studi kasus fiktif namun sangat dekat dengan keseharian mereka, yaitu pengelolaan keuangan "Warung Nasi & Snack Barokah" milik Bi Oom untuk periode bulan Agustus 2025.

Tabel III. Transaksi

Tanggal / Keterangan Transaksi	Arus Kas Masuk (Rp)	Arus Kas Keluar (Rp)	Sisa Saldo Kas Usaha (Rp)
Penerimaan Omzet Penjualan Nasi & Snack harian	2.250.000	-	2.250.000
Penerimaan Suntikan Dana Kebaikan Syariah (Tanpa Bunga)	1.000.000	-	3.250.000
Pengeluaran: Pembelian bahan baku (Beras, Telur, Minyak) di pasar	-	600.000	2.650.000
Pengeluaran: Biaya Operasional harian (Token listrik, isi ulang gas)	-	350.000	2.300.000
Pengeluaran: Angsuran pokok pinjaman modal syariah harian	-	300.000	2.000.000
Pengeluaran: Pembersihan harta usaha melalui Zakat & Sedekah (2,5%)	-	32.500	1.967.500

Dari simulasi Buku Kas Saku di atas, saldo akhir kas bersih usaha Bi Oom tercatat sebesar Rp 1.967.500. Tim pendamping menekankan bahwa nominal ini bukanlah uang yang bebas dibelanjakan sesuka hati untuk urusan pribadi. Berdasarkan prinsip manajemen portofolio keuangan mikro Islami, saldo akhir tersebut harus dialokasikan secara ketat menggunakan formula persentase sebagai berikut:

Grafik Persentase Alokasi Saldo Keuntungan Usaha Mikro:

- **65% - Pos Kebutuhan Utama Rumah Tangga:** Dialokasikan khusus untuk pemenuhan pangan primer keluarga, biaya SPP sekolah anak, serta pemeliharaan kesehatan domestik.

- **10% - Pos Investasi & Penambahan Modal Usaha:** Dana wajib diputar kembali ke laci usaha guna menambah volume stok dagangan atau meningkatkan sarana fisik jualan (seperti membeli etalase baru).
- **10% - Pos Dana Darurat Mandiri (Emergency Fund):** Tabungan statis yang tidak boleh diusik, dicadangkan mutlak untuk mengantisipasi ketidakpastian (misal: anggota keluarga mendadak sakit atau kerusakan alat produksi).
- **10% - Pos Apresiasi Diri Keluarga (Self Reward):** Porsi kecil untuk rekreasi atau hiburan keluarga sederhana agar terhindar dari kejenuhan kerja serta menjaga motivasi produktivitas.
- **5% - Pos Sedekah Produktif & Sosial:** Penyaluran eksternal sebagai wujud syukur aktif sekaligus instrumen teologis pemancing keberkahan dan kelancaran pintu rezeki usaha.

D. Transformasi Sikap Keuangan: Mengendalikan Perilaku Konsumtif Berbasis Gengsi

Aspek fundamental terakhir dalam pengabdian ini adalah restrukturisasi cara pandang masyarakat pedesaan terhadap konsumsi. Masifnya terpaan gaya hidup modern melalui media sosial kerap kali memicu pergeseran budaya di pedesaan, di mana status sosial diukur dari kepemilikan barang-barang konsumtif yang bersifat artifisial. Hal inilah yang memicu warga nekat berutang ke lembaga informal demi memenuhi gengsi sosial.

Untuk meredam laju perilaku konsumtif tersebut, warga diberikan parameter dikotomi yang tegas untuk membedakan antara Kebutuhan (*Needs*) dan Keinginan (*Wants*):

- **Kebutuhan (Needs):** Segala sesuatu yang bersifat esensial, mutlak, dan mengikat untuk menunjang kelangsungan hidup serta roda operasional harian. Karakteristiknya adalah wajib dipenuhi segera dan tidak dapat ditunda dalam jangka panjang. Kegagalan memenuhinya akan berakibat pada disrupsi serius (sakit, kelaparan, atau macetnya usaha). Contoh konkret bagi warga Curug Bitung: Beras untuk pangan keluarga, pupuk urea untuk kelangsungan tani, obat-obatan saat sakit, serta kuota internet/pulsa bagi anak untuk keperluan sekolah digital.
- **Keinginan (Wants):** Segala sesuatu yang muncul akibat dorongan emosional, hasrat kepuasan psikologis, serta pemenuhan gaya hidup agar diakui oleh lingkungan sosial. Karakteristiknya adalah tidak wajib, bersifat sekunder/tersier, dan sangat bisa ditunda atau bahkan dihilangkan sama sekali. Jika tidak dipenuhi, hal tersebut sama sekali tidak akan mengganggu kelangsungan hidup maupun jalannya usaha dagang. Contoh konkret: Mengganti telepon genggam (smartphone) dengan seri keluaran terbaru setiap tahun, memaksakan membeli baju bermerek mahal, atau mengambil cicilan motor sport baru hanya karena tidak mau kalah saing dengan tetangga sebelah rumah.

Landasan transformasi perilaku keuangan ini diperkokoh melalui pendekatan teologis-spiritual dengan menyitir dua ayat suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mutlak bagi warga Desa Curug Bitung:

Pertama, **Surah Hud (11) ayat 6**, yang menegaskan kepastian jaminan rezeki dari Allah bagi setiap makhluk hidup di atas bumi, sehingga warga tidak perlu merasa cemas atau mengambil jalan pintas berutang riba demi memenuhi ketakutan akan hari esok. Kedua, **Surah Al-Baqarah (2) ayat 286**, yang menggarisbawahi bahwa Allah tidak membebani suatu jiwa melainkan sesuai dengan batas kesanggupannya. Ayat ini direfleksikan secara mendalam bersama warga sebagai bukti kasih sayang Sang Pencipta yang akan selalu mencukupi segala bentuk **kebutuhan** hidup hamba-Nya yang mau berikhtiar lurus, namun tidak akan pernah sanggup memuaskan nafsu **keinginan** manusia yang tidak bertepi.



KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis metode *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Curug Bitung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, memberikan kesimpulan yang signifikan. Akar permasalahan macetnya perkembangan ekonomi kreatif dan UMKM di tingkat pedesaan bukanlah murni akibat kelangkaan modal finansial, melainkan akibat rapuhnya pilar literasi keuangan masyarakat yang berujung pada kekacauan manajemen internal dan rentannya warga terhadap jeratan instrumen keuangan non-syariah yang eksploitatif.

Melalui intervensi edukasi terpadu yang membumi, program ini berhasil menggeser paradigma dan perilaku finansial warga desa. Partisipan kini memiliki keterampilan praktis untuk memisahkan uang laci usaha dari pengeluaran rumah tangga melalui Buku Kas Saku, mengalokasikan persentase laba secara disiplin, serta memiliki benteng spiritual yang kokoh untuk menolak segala bentuk penawaran rentenir, bank keliling, judi slot, maupun sistem ijon (MAGHRIB). Guna menjaga keberlanjutan dampak positif

program, direkomendasikan agar dibentuk kelompok pengawas keuangan mikro berbasis rukun tetangga (RT) serta penguatan sinergi antara DKM Masjid dengan lembaga keuangan syariah formal untuk menyediakan akses permodalan tanpa riba bagi pelaku usaha mikro.

REFERENSI

- Chrisna, H., Hernawaty, & Noviani. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perkembangan Usaha Pelaku UMKM Di Desa Pematang Serai. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1120-1134.
- Cupian, Noven, & Hapsar. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perkembangan Kegiatan UMKM Desa Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 89-102.
- Djuwita, D., & Yusuf, A. A. (2018). Tingkat Literasi Keuangan Syariah Di Kalangan UMKM Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 105-122.
- Fianti, N. U. (2021). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perkembangan Usaha di Kalangan Pedagang Pasar Mangli. *Jurnal Ekonomi Koperasi*, 4(2), 77-88.
- Hasyim, A. H., Danil, M., & Suharto, B. (2025). Literasi Keuangan Syariah dan Akses Keuangan Syariah pada UMKM: Studi Literatur. *AL-ITTIFAQ: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 210-225.
- Kusumaningrum, R., Suryani, E., & Yani, P. (2025). PERENCANAAN KEUANGAN SYARIAH BAGI KELUARGA PADA DESA PURASARI, KECAMATAN LEUWILIANG, KABUPATEN BOGOR. *SAHID DEVELOPMENT JOURNAL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Perbankan Syariah*, 4(02), 37–51. <https://doi.org/10.56406/sahiddevelopmentjournal.v5i02.147>
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., dkk. (2022). Peningkatan Kualitas UMKM Berbasis Digital Dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ruslia. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Kecamatan Soreang. *Repository IAIN Parepare*.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Membatik dengan Pendekatan Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 114-128.
- Surepno, S., & Sa'diyah, S. H. (2022). Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pelaku UMKM Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan UMKM. *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 4(1), 145–162.
- Thantawi, T. R., Purwati, D., & Amalia. (2025). PERENCANAAN KEUANGAN SYARIAH BAGI KELUARGA PADA DESA TEGAL WARU, KECAMATAN CIAMPEA, KABUPATEN BOGOR. *SAHID DEVELOPMENT JOURNAL: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat Perbankan Syariah, 4(02), 110–128.
<https://doi.org/10.56406/sahiddevelopmentjournal.v5i02.152>

Trihantana, R., Mursyidah, A., & Kulsum, U. (2024). PERENCANAAN KEUANGAN SYARIAH BAGI KELUARGA PADA DESA GUNUNG MALANG, KECAMATAN TENJOLAYA, KABUPATEN BOGOR. SAHID DEVELOPMENT JOURNAL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Perbankan Syariah, 4(1), 76–88.
<https://doi.org/10.56406/sahiddevelopmentjournal.v4i1.139>

Wahyuni, H. U. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha mikro kecil (UMK) di kabupaten Trenggalek. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 8(1), 1–11.